

ASYNCHRONOUS LEARNING MODEL: STRATEGIES FOR ENHANCING QUR'ANIC SEMANTIC COMPETENCE AMONG *UMMAHĀT*

MODEL PEMBELAJARAN ASINKRON: STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI SEMANTIK AL-QUR'AN PADA KALANGAN UMMAHAT

Rahman Hakim^{1*}, Nahdliyyatul Azimah²

¹ Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

ARTICLE INFO:

Received: 14/03/2026

Revised: 22/04/2026

Accepted: 22/04/2026

Published online:

30/04/2026

*Corresponding author:

rahman.hakim@waliso
ngo.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.51190/muaddib.v02i02.70>

Copyright © 2026,
*Muaddib: Journal of
Arabic Language and
Literature*



This work is licensed
under CC BY-SA 4.0.

ABSTRACT

Quranic Arabic learning for *ummahāt* (mothers) is often hindered by domestic time constraints and the prevalence of rigid syntactic approaches, which fail to bridge the gap between literal translation and contextual understanding. This study aims to evaluate the implementation of an asynchronous learning model focused on semantic strategies to address these accessibility and cognitive barriers. Using a qualitative-descriptive approach with a case study design, data were gathered through participatory observation on YouTube and WhatsApp, semi-structured interviews, and learning documentation. The results indicate that the asynchronous transformation provides cognitive flexibility, allowing learners to engage in self-reflection on vocabulary (*mufradāt*), meanings (*ma'āny*), and concise exegesis (*tafsīr ijāmīy*) within their domestic schedules. This model effectively internalizes Quranic values through repetitive multimedia exposure, shifting the learning focus from literal translation to *tadabbur* (reflective contemplation). The study concludes that digital learning serves as an innovative solution to bridge the gap in Arabic literacy and textual comprehension among *ummahāt*.

Keywords: *Asynchronous, qur'anic Arabic, semantics.*

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Arab Qur'ani bagi kelompok *ummahāt* sering kali terkendala oleh keterbatasan waktu domestik dan dominasi pendekatan sintaksis yang kaku, sehingga gagal menjembatani pemahaman tekstual dengan makna kontekstual Al-Qur'an. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran asinkronus yang difokuskan pada strategi semantik untuk mengatasi kendala aksesibilitas dan kognitif tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi kasus, data dihimpun melalui observasi partisipatif pada platform YouTube dan WhatsApp Group, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi asinkronus memberikan fleksibilitas kognitif yang memfasilitasi *ummahāt* melakukan refleksi mandiri terhadap kosakata (*mufradāt*), makna (*ma'āny*), dan tafsir global (*tafsīr ijāmīy*) di tengah kesibukan domestik. Model ini secara signifikan mengefektifkan internalisasi nilai-nilai Qur'ani melalui repetisi materi multimedia, yang menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar terjemahan harfiah menjadi kegiatan *tadabbur*. Temuan ini menyimpulkan bahwa integrasi teknologi digital dan penguatan aspek semantik merupakan solusi inovatif untuk mengatasi kesenjangan literasi bahasa Arab di kalangan *ummahāt*.

Kata kunci: *Asinkronus, bahasa Arab Qur'ani, semantik.*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab bukan hanya sebagai medium komunikasi linguistik, melainkan instrumen esensial bagi kaum muslimin untuk menghayati Al-Qur'an secara universal (*syāmil*). Pemahaman yang komprehensif terhadap kitab suci Al-Qur'an menuntut integrasi antara aspek makna (*dilāly*), struktur gramatikal (*tarkīby*), dan konteks situasional (*siyāqy*) (Syah & Safitri, 2025). Di Indonesia, atensi kaum muslimin untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an sangat tinggi, namun realitas pedagogis menunjukkan adanya ironi literasi yang mengkhawatirkan. Terdapat kesenjangan antara kemampuan mekanis membaca (*qirāah*) dan kemampuan memahami substansi bahasa (*fahm al-lughah*).

Sebagian besar program literasi agama di lembaga non-formal masih didominasi oleh metode tradisional yang mengacu pada dua kelompok usia: anak usia dini (pedagogi) atau lansia (geragogi), dengan fokus utama pada aspek tajwid teknis atau metode drill (Haryati et al., 2024; Nashriah & Nursanti, 2025). Hal ini berdampak pada ketiadaan kurikulum yang menyentuh aspek penguasaan kosakata (*mufradāt*) dan internalisasi tafsir yang terpadu bagi pembelajar dewasa (andragogi). Ketiadaan penghubung antara kemampuan membaca dan pemahaman semantik inilah yang menjadi masalah utama yang menghambat kedalaman spiritualitas pembelajar awam. Mereka mampu melafalkan Al-Qur'an dengan benar dan merdu, namun tidak sampai pada level penerimaan pesan teologis yang dikandung di dalamnya.

Masalah ini menjadi semakin kompleks ketika mengerucut pada kelompok *ummahāt* dalam rentang usia dewasa madya (35-50 tahun). Kelompok ini sering kali terhambat dalam ruang lingkup domestik yang membatasi akses mereka terhadap pendidikan bahasa Arab formal. Pembelajaran bahasa Arab tradisional yang menuntut kehadiran fisik (*synchronous*) dan jadwal yang kaku sering kali terbentur dengan peran ganda (*dual role*) mereka sebagai pengatur urusan domestik dan partisipan publik.

Secara kognitif, hambatan utama yang ditemukan di lapangan adalah pendekatan pembelajaran yang terlalu berfokus pada aspek sintaksis. Mayoritas pengajaran bahasa Arab bagi kalangan awam dimulai dengan kaidah nahwu dan sharaf yang rumit. Bagi *ummahāt* yang memiliki keterbatasan waktu fokus, beban kognitif untuk menghafal rumus kaidah nahwu dan sharaf sering kali melemahkan motivasi belajar sebelum mereka sempat mempelajari makna Al-Qur'an itu sendiri. Terdapat kebutuhan mendesak sebuah model pembelajaran yang mampu meminimalisir kerumitan rumus kaidah nahwu dan sharaf tanpa menghilangkan esensi pesan, yang dalam kajian ini disebut sebagai pendekatan semantik aplikatif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji strategi pembelajaran Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang. Pertama, kajian terhadap metode *talaqqi* dan *musyāfahah* yang dominan digunakan dalam program tahfiz (Syafi'i dkk., 2024). Meskipun efektif untuk akurasi pelafalan, studi ini belum menyentuh aspek pemahaman makna. Kedua, penelitian pembelajaran bagi kelompok lansia melalui perspektif geragogi (Dewita & Maiseptian, 2023; Masruddin et al., 2023). Fokus pada kelompok lansia

biasanya lebih pada aspek ketenangan batin dan pengisian waktu luang, bukan berorientasi pada keberhasilan penguasaan makna Al-Qur'an.

Meskipun sejumlah kajian tersebut memberikan sumbangsih berharga, terdapat celah penelitian yang nyata. Pertama, terdapat kekosongan model pembelajaran yang secara spesifik mengintegrasikan linguistik bahasa Arab dengan analisis semantik tafsir untuk orang awam dengan memprioritaskan fungsi daripada struktur. Kedua, penelitian terdahulu hampir seluruhnya bersifat kehadiran fisik (*synchronous*) (Aminah et al., 2018), yang secara faktual terkendala oleh lingkup domestik dan mobilitas publik yang cukup tinggi. Hingga saat ini, belum dijumpai adanya penelitian yang merumuskan model pembelajaran Bahasa Arab Qur'ani berbasis asinkronus yang dirancang khusus untuk memfasilitasi karakteristik psikologis dan kendala struktural bagi *ummahāt*. Kajian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan fleksibilitas teknologi digital yang diintegrasikan dengan strategi pembelajaran andragogi.

Subjek kajian ini adalah *ummahāt* yang berada pada fase dewasa madya (35-50 tahun). Secara psikologis, fase ini menandai pencapaian kematangan emosional dan kemandirian belajar yang optimal pada diri individu (Ferdiansyah & Masfufah, 2023). Mereka bukan lagi pembelajar pasif yang menerima materi secara searah, melainkan pembelajar mandiri yang membutuhkan keterkaitan langsung antara materi dengan kehidupan mereka. Kemampuan adaptif yang mereka miliki terhadap harapan sosial dan tanggung jawab yang besar.

Namun, karakteristik mandiri ini sering kali terkendala oleh keterbatasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, model asinkronus ini dapat mengakomodasi *ummahāt* dalam mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Hal ini tentunya bukan sebatas pilihan teknis atau tren digital, melainkan sebuah solusi ideologis untuk membuka akses ilmu bagi *ummahāt*. Model ini memberikan kemudahan kognitif yang memfasilitasi proses internalisasi makna dilakukan secara repetitif, menyesuaikan dengan tempo belajar masing-masing individu tanpa tekanan kompetisi di ruang kelas fisik. Hal ini senada dengan prinsip andragogi yang dikemukakan oleh Yahya et al. (2023) bahwa pembelajar dewasa mampu belajar lebih efektif jika materi bersifat tekstual-aplikatif dan berkaitan langsung dengan kebutuhan spiritual harian mereka.

Adapun aspek kebaruan dari penelitian ini terletak pada desain kurikulum dan model penyampaiannya yang bersifat "dekonstruktif". Berbeda dengan pembelajaran bahasa Arab tradisional yang mengacu pada alur pendekatan gramatikal (*al-madkhal al-qawā'id*), model yang ditawarkan dalam kajian ini adalah model asinkronus berbasis semantik aplikatif. Model pembelajaran ini memprioritaskan fungsi semantik. Dengan ungkapan lain, pembelajaran tidak dimulai dari bagaimana membangun kalimat (sintaksis), melainkan bagaimana menganalisis makna kata (*mufradāt*) dan pesan di balik ayat (*ma'āny*) secara langsung. Selain itu, model pembelajaran ini juga mengtegrasikan *tafsīr ijma'iy*, yaitu menghubungkan aspek bahasa dengan tafsir ringkas yang tekstual-aplikatif, sehingga *ummahāt* langsung merasakan manfaat *tadabbur* dalam ibadah harian mereka.

Ekosistem digital dalam model pembelajaran asinkronus dibentuk melalui optimalisasi platform YouTube dan WhatsApp bukan sebatas sebagai media penyimpanan data, melainkan sebagai ruang interaksi kognitif yang mendukung proses pembelajaran *ummahāt*. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi dari pembelajaran tatap muka yang kaku menuju model asinkronus yang fleksibel dan dapat meningkatkan literasi Qur'ani. Hasil kajian ini diharapkan tidak sekadar menjadi sumbangsih teoritis bagi dunia pendidikan bahasa Arab bagi penutur asing, tetapi juga menjadi model percontohan praktis yang efektif bagi *ummahāt* di era digital. Dengan demikian, kesenjangan metodologis antara literasi baca dan literasi makna dapat diatasi melalui terobosan yang inovatif, inklusif, dan aplikatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika pembelajaran bahasa Arab Qur'ani dalam ekosistem digital. Studi kasus dipilih untuk membatasi fokus penelitian pada satu komunitas pembelajar *ummahāt* dalam rentang waktu satu semester sebagai suatu sistem yang terikat *bounded system* (Ilhami et al., 2024). Hal tersebut memberikan peluang peneliti untuk melakukan eksplorasi dalam skala mikro terhadap bagaimana pesan teks, rekaman suara, dan tayangan video beralih menjadi pemahaman linguistik dan spiritual bagi kelompok *ummahāt*.

Peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang terlibat langsung dalam memantau dan mengamati setiap aktivitas di ruang kelas digital. Kehadiran peneliti sebagai penafsir data yang disesuaikan dengan situasi yang muncul dari balik layar gawai. Kajian ini berorientasi utama pada efektivitas model asinkronus, di mana waktu belajar tidak bergantung pada jadwal pertemuan tatap muka, melainkan pada ketersediaan waktu luang yang telah disepakati bersama. Subjek penelitian ditetapkan secara bertujuan (*purposive sampling*) yang terdiri dari kelompok *ummahāt* dengan rentang usia 35-50 tahun. Pemilihan subjek ini sangat urgen karena kelompok usia ini menggambarkan strata masyarakat yang mempunyai motivasi intrinsik tinggi untuk kembali mempelajari al-Qur'an, namun sering kali terbentur oleh peran ganda baik di ranah publik maupun domestik.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap pra-lapangan, di mana peneliti mendesain kurikulum berbasis Juz 30 yang diintegrasikan ke dalam platform digital Youtube. Peneliti menyajikan urutan materi mulai dari pengenalan kosakata (*mufradāt*), makna (*ma'āny*), dan tafsir ringkas (*tafsīr ijmāly*). Peneliti berperan serta dalam mengikuti siklus rutin pembelajaran yang dimulai dengan pengiriman tautan video materi YouTube via grup WhatsApp, dilanjutkan dengan diskusi di grup WhatsApp, dan ditutup dengan evaluasi mandiri. Teknik penjaringan data dilakukan melalui observasi partisipatif digital yang intensif. Peneliti melakukan intersepsi terhadap ribuan pesan di grup WhatsApp guna mencatat pola interaksi antarpeserta. Peneliti mengamati respons peserta, jenis pertanyaan yang sering ditanyakan, dan

bagaimana peserta saling membantu satu sama lain dalam memahami sebuah kaidah nahwu. Data ini kemudian dikuatkan dengan analisis keterlibatan (*engagement*) pada kanal YouTube yang digunakan sebagai materi.

Di samping itu, peneliti melakukan penjaringan data melalui wawancara semi-terstruktur via *google form*. Wawancara ini dilakukan untuk mengkaji pandangan subjektif terkait beban belajar, kemudahan akses materi berbasis digital, dan perubahan emosional yang dirasakan setelah meresapi makna dari ayat-ayat yang mereka baca baik saat membaca al-Qur'an maupun dalam shalat. Peneliti mencatat paparan personal terkait proses belajar bahasa Arab Qur'ani di tengah kesibukan domestic maupun publik dan peningkatan kualitas ibadah mereka.

Selanjutnya data yang terjaring dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan melalui kategorisasi obrolan di WhatsApp baik berbentuk lisan maupun tulisan. Data disajikan dalam bentuk naratif-deskriptif melalui integrasi realita di lapangan, teori andragogi, dan pembelajaran berbasis digital. Sedangkan untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil temuan, diterapkan teknik triangulasi sumber. Kesesuaian antara data observasi digital, analisis dokumentasi, dan hasil wawancara menjadi landasan peneliti dalam menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

1. Formulasi Pembelajaran Tafsir Model M2T

Kajian ini merumuskan model M2T (*Mufradāt, Ma'āny, Tafsīr Ijmāly*) sebagai fondasi utama dalam pembelajaran asinkronus bagi kelompok *ummahāt*. Berbeda dengan pendekatan formal yang dominan berfokus pada tata bahasa (*qawā'id*) di tahapan awal, model M2T melakukan peninjauan ulang materi melalui tiga tahapan penting yang bersifat fungsional-aplikatif sebagaimana yang tertera pada tabel.1.

Tabel 1. Model Penyajian Materi M2T

Komponen	Deskripsi Operasional	Instrumen Digital
<i>Mufradāt</i>	Identifikasi kata kunci dalam ayat .	YouTube
<i>Ma'āny</i>	Penerjemahan semantik per kata maupun per frasa untuk menciptakan pemahaman makna.	YouTube
<i>Tafsīr Ijmāly</i>	Penjelasan pesan ayat secara global yang dikorelasikan dengan realitas kehidupan.	YouTube

Pertama, penyajian aspek *mufradāt* tiap surat difokuskan pada identifikasi leksikal melalui visualisasi PPT di YouTube, di mana *ummahāt* secara tidak langsung berkenalan dengan bentuk nomina (*isim*) dan verba (*fi'il*) yang memiliki frekuensi kemunculan tinggi. Di samping itu, penyajian kosa kata seperti ini membangun perbendaharaan yang kuat tanpa menyulitkan *ummahāt* dengan aturan perubahan bentuk kata yang rumit. Kedua, aspek *ma'āny* dipaparkan melalui video YouTube dan PPT secara bersamaan guna menelaah makna per frasa. Hal tersebut mampu mengakomodasi aspek semantik antara bunyi teks dan pemahaman literal. Ketiga,

tafsir ijmāly disajikan dalam bentuk paparan ringkas terkait pesan teologis yang dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari, menjadikannya lebih dari sebatas transfer ilmu, melainkan proses penanaman nilai qur'ani.

Data hasil penelitian menegaskan bahwa pemilihan surat-surat pendek yang berada pada Juz 30 menjadi kunci utama tingginya antusiasme *ummahāt*. Hal ini disebabkan oleh teks yang sudah sangat familier dan menyatu dalam ibadah harian mereka, sehingga secara emosional dan spiritual, para *ummahāt* merasa lebih dekat dengan materi yang dipelajari. Secara kognitif, mempelajari teks yang sudah dikenal memudahkan mereka dalam menyerap materi baru tanpa harus memulai dari nol.

Integrasi penggunaan media digital seperti YouTube dan WhatsApp tidak sekadar berfungsi sebagai media distribusi, tetapi juga sebagai ruang pengulangan (*repetitive learning*) yang fleksibel. Model ini terbukti mampu mengurangi hambatan kognitif pembelajar dewasa (*andragogi*) dengan menggeser fokus dari kompleksitas sintaksis menuju kebermaknaan teks. Dengan demikian, formulasi M2T berhasil menciptakan atmosfer pembelajaran yang mandiri, efektif, dan relevan dengan karakteristik psikologis *ummahāt*. Selain itu, proses pembelajaran menggunakan formulasi M2T bukan sekadar hafalan mekanis, tetapi bertransformasi menjadi sebuah pengalaman tadabbur yang aplikatif.

2. Aksesibilitas Digital: Fleksibilitas Belajar Mandiri dan Beban Kognitif

Analisis terhadap data log aktivitas YouTube menunjukkan pola perilaku tontonan yang unik di kalangan *ummahāt*. Video pembelajaran dengan durasi optimal antara 7–10 menit —seperti yang terlihat pada penjelasan surat *Al-Mā'ūn* (8:36), *Al-Fil* (7:28), hingga *Al-Kautsar* (6:24)—mencatat tingkat retensi (*retention rate*) yang tinggi, yakni mencapai 85%. Sebaliknya, materi video yang disampaikan lebih dari 15 menit menunjukkan penurunan keterlibatan yang cukup drastis hingga menyentuh angka 40%. Temuan ini mengindikasikan adanya ambang batas perhatian (*attention span*) yang spesifik pada kelompok pembelajar dewasa (*andragogi*). Sebagai individu yang menjalankan peran ganda dalam ranah domestik dan publik, *ummahāt* menghadapi tantangan kelelahan kognitif (*mental fatigue*) yang membuat materi berdurasi panjang menjadi kurang efektif.

Realita tersebut didukung oleh pernyataan responden yang mendeskripsikan bagaimana durasi singkat menjadi kunci keberhasilan dalam manajemen waktu mereka:

"Kalau videonya cuma 7 menit, saya bisa menyimak sambil nunggu jemputan anak atau sambil melipat baju. Tapi kalau durasi video sudah 20 menit, pikiran saya sudah buyar ke urusan dapur." (Responden B, 40 tahun).

Bagi *ummahāt*, materi yang disampaikan secara sistematis melalui video YouTube dan penjelasan tambahan saat sesi diskusi melalui *voice note* (VN) di WhatsApp sangat membantu karena sifatnya yang jelas dan mudah dipahami di tengah kesibukan. Kemandirian belajar yang ditawarkan model asinkronus ini mengakomodasi mereka untuk tetap produktif secara domestik tanpa kehilangan akses terhadap nilai-nilai ketauhidan. Bahkan, salah satu responden menuturkan

bahwa setelah mengikuti kelas asinkronus ini, waktu untuk *tilāwah* dan *tadabbur* menjadi lebih sering dibandingkan sebelumnya.

Namun, kajian ini juga mendapati adanya kendala dalam proses adaptasi teknis. Sebagian responden merasa kesulitan dan gugup saat harus melakukan rekaman suara (*voice note*) maupun menulis arab karena merasa kaku dan belum terbiasa dengan pelafalan yang fasih. Meskipun demikian, proses yang "menyenangkan sekaligus menegangkan" ini justru mendorong perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya frekuensi berzikir dan salat menjadi lebih khushyuk karena mereka mulai memahami makna per kata dari ayat yang dibaca. Dengan demikian, durasi video yang singkat antara 7–10 menit menjadi jawaban penting untuk menjaga konsentrasi *ummahāt* agar tetap mampu memahami dan menyerap ilmu tafsir tanpa terbebani oleh durasi waktu yang panjang.

3. Validasi Kognitif melalui Umpan Balik Audio-Visual

Kajian ini didapati bahwa implementasi penugasan berbasis rekaman suara (*voice note*) yang dikumpulkan melalui WhatsApp memiliki fungsi yang esensial. Proses perekaman suara ini berperan sebagai instrumen yang mengharuskan *ummahāt* untuk melakukan produksi bahasa secara aktif. Hal ini sangat penting bagi pembelajar dewasa (andragogi) guna mengubah pengetahuan yang bersifat pasif menjadi kemampuan artikulasi yang nyata.

Tabel 2. Frekuensi Interaksi dan Umpan Balik di WAG

Jenis Aktivitas	Frekuensi Pekan	Dampak Kognitif
Menyimak Video YouTube	3-5 kali (Repetisi)	Penguatan memori jangka panjang.
Pengiriman Voice Note	1 kali/peserta	Validasi artikulasi dan kepercayaan diri.
Diskusi Spontan	10-15 pesan/pekan	Penjelasan makna kontekstual.

Berpijak pada tabel.2 di atas, terdapat habitat belajar melalui interaksi yang dinamis antara platform YouTube dan WhatsApp meliputi:

- Penguatan memori melalui repetisi (pengulangan): *Ummahāt* menyimak video YouTube rata-rata sebanyak 3-5 kali sebelum mereka merasa cukup dan percaya diri untuk mengerjakan tugas. Kebiasaan memutar ulang materi ini terbukti memperkuat memori jangka panjang mereka terhadap kosakata Al-Qur'an.
- Validasi artikulasi: Meskipun mereka hanya mengirimkan penugasan rekaman suara (*voice note*) satu kali selama tiap pekan, namun kondisi ini menjadi hal yang amat penting untuk mengonfirmasi pelafalan dan membangun kepercayaan diri *ummahāt*.
- Penjelasan makna: Diskusi yang dilakukan secara spontan melalui WAG yang mencapai 10-15 pesan tiap pekan menjadi sarana efektif untuk memperjelas makna dan sebagai sarana untuk mengulang materi secara aplikatif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Data kualitatif yang bersumber dari hasil survei responden mendukung temuan terkait efektivitas validasi kognitif ini. Sejumlah peserta mengakui bahwa kegiatan menulis teks Arab yang tak lain materi tafsir surat-surat pendek dan melakukan rekaman suara (*voice note*) merupakan tantangan tersendiri yang membuat sebagian dari mereka sedikit gugup karena terdapat kekakuan motorik tangan saat menulis dan sedikit keraguan artikulasi pada tahap awal rekaman. Namun, proses yang memerlukan ketelitian dan kesabaran ini terbukti mendatangkan hasil positif; salah satu responden bahkan menuturkan bahwa kegiatan menulis Arab yang sebelumnya terasa sangat sulit kini berubah menjadi kegiatan yang menyenangkan dan dinikmati.

Lebih lanjut, mekanisme umpan balik (*feed back*) ini memicu perubahan perilaku yang cukup signifikan di kalangan peserta. Setelah melewati tahapan validasi kognitif, *ummahāt* melaporkan peningkatan kualitas ibadah, seperti merasa lebih khusyuk, lebih sering berzikir, serta lebih menghayati makna ayat baik saat mengaji (*tilāwah*) maupun dalam salat. Keberhasilan interaksi audio-visual ini membuktikan bahwa integrasi antara kebebasan belajar mandiri melalui YouTube dan pendampingan aktif di WhatsApp Group mampu membentuk habitat pembelajaran yang holistik. Model ini secara faktual berhasil meningkatkan kedekatan spiritual *ummahāt* dengan teks ayat suci Al-Qur'an melalui penghayatan dan pemahaman makna yang lebih aplikatif.

Pembahasan

1. Transformasi Beban Kognitif: Dari Sintaksis ke Semantik Aplikatif

Temuan inti kajian ini memberikan jawaban mendasar atas masalah pedagogis yang sering dihadapi oleh pembelajar dewasa dalam kelas bahasa Arab konvensional. Data lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran tradisional yang sangat bergantung pada hafalan tata bahasa (*nahwu* dan *saraf*) yang kaku menjadi faktor utama kegagalan pembelajar dalam mengingat materi. Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Cognitive Load Theory* (CLT) atau teori beban kognitif.

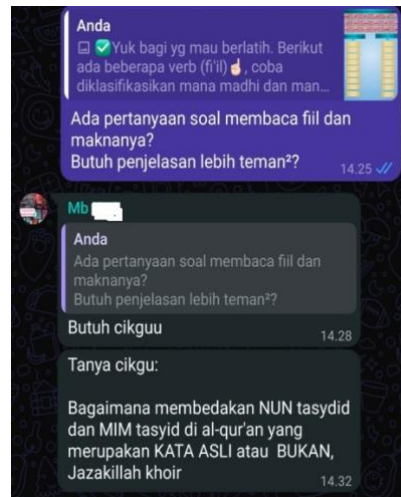
Menurut Tampubolon (2025) desain materi bahasa Arab yang berlebihan (*excessive cognitive load*) sering kali menjadi penghambat utama efektivitas pembelajaran bahasa bagi non-Arab. Ketika pembelajar dihadapkan pada kompleksitas morfologi dan sintaksis secara bersamaan tanpa tujuan fungsional yang jelas, memori kerja (*working memory*) mereka mengalami kelebihan beban. Hal ini senada dengan temuan Ngandoh (2025) bahwa desain pembelajaran yang tidak mengelola kerumitan materi (*intrinsic load*) dan gagal mereduksi gangguan instruksional (*extraneous load*) akan menghambat terbentuknya konstruksi pemahaman konsep yang kokoh.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab untuk kalangan *ummahāt*, beban sintaksis konvensional dikategorikan sebagai *extraneous load* yang tidak relevan dengan kebutuhan fungsional mereka. Model M2T yang diaplikasikan dalam kajian ini melakukan *redesign* terhadap pola tersebut. Berlawanan dengan teori pembelajaran yang konvensional yang mengawali dengan tata bahasa (*nahwu* dan *saraf*), model

pembelajaran ini justru menitikberatkan pada fungsi semantik aplikatif. Pembelajar tidak lagi dipaksa menghafal tabel *tasrīf* yang linier, namun langsung diajak berinteraksi dengan esensi makna di balik teks suci Al-Qur'an.



Gambar 1. Kuis Pengayaan



Gambar 2. Diskusi

Berdasarkan gambar 1 terdapat sampel kegiatan kuis literasi struktur bahasa melalui identifikasi perubahan pola *mādhī* dan *mudhāri'*. Selain itu, guru juga memberikan latihan identifikasi karakteristik nomina (*isim*) melalui penanda morfologis seperti tanwin, al, dan huruf *jar*. Kuis yang disajikan ini berfungsi sebagai materi pengayaan atau sekadar "selingan" bagi pembelajar yang memiliki rasa keingintahuan lebih matang. Hal ini memastikan bahwa kedalaman ilmu tetap tersedia bagi mereka yang "ingin mengetahui lebih jauh", tanpa membebani pembelajar lain yang masih fokus pada dasar-dasar identifikasi kata.

Lebih lanjut, model pembelajaran struktur bahasa melalui kuis atau penyaan seperti ini menunjukkan peralihan paradigma dari metode hafalan struktur bahasa tradisional yang statis menuju metode dimanis-aplikatif. Kelompok *ummahāt* tidak lagi hanya membaca ayat secara mekanistik, melainkan mulai memiliki kepekaan analitis terhadap fungsi kata dalam teks ayat yang mereka pelajari. Sebagai contoh, dalam analisis Surah al-Ikhlās, kelompok *ummahāt* peserta mampu mengidentifikasi kata "*Ahad*" dan "*Ash-Shamad*" sebagai nomina (*isim*) berdasarkan tanda-tandanya, serta mengenali "*Yalid*" sebagai verba (*fi'il*).

Data lapangan yang tercatat pada gambar 1 (Kuis Pengayaan) mengonfirmasi keberhasilan pergeseran ini. Sebagai contoh, saat mengidentifikasi *fi'il mādhi* dan *mudhāri'*, responden tidak memandangnya sebagai hafalan linguistik statis. Sebaliknya, mereka memfungsikannya sebagai instrumen pemrosesan makna untuk memahami *siapa melakukan apa* dan *kapan peristiwa tersebut terjadi* dalam konteks ayat suci Al-Qur'an. Dengan ungkapan lain, tata bahasa tidak lagi diajarkan sebagai tujuan akhir (*goal*), melainkan sebagai alat untuk mencapai pemahaman dan penghayatan spiritual.

Keberhasilan ini senada dengan prinsip pembelajaran bagi dewasa (andragogi) yang dikemukakan oleh Pardjono dkk. (2015) bahwa pembelajar dewasa memiliki karakteristik belajar yang cenderung berpusat pada masalah (*problem-centered orientation*). Mereka akan menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi apabila materi yang dipelajari memiliki fungsi langsung yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau mampu memecahkan masalah praktis. Dalam kajian ini, kendala yang dihadapi *ummahāt* adalah ketidakpahaman saat menjalankan salat atau membaca Al-Qur'an. Ketika model M2T menawarkan solusi melalui pemahaman semantik, hal tersebut menciptakan *motivational cost* yang positif. Dalam perspektif ini, beban belajar yang dirasakan berbanding lurus dengan manfaat spiritual yang diperoleh (Yuliaristiawan dkk., 2025).

Lebih jauh lagi, jika ditinjau dari perspektif *Second Language Acquisition* (SLA) dalam penguasaan bahasa kedua bagi pembelajar dewasa sering kali lebih efektif jika difokuskan pada pengolahan input yang bermakna secara emosional (Alhawary, 2018). Pembelajar dewasa memiliki kapasitas kognitif yang matang untuk memahami logika bahasa, namun memiliki keterbatasan waktu dan daya ingat untuk hafalan yang bersifat mekanis. Oleh sebab itu, pendekatan semantik-aplikatif pada model M2T menjembatani celah antara keterbatasan memori jangka pendek dengan keinginan untuk mencapai pemahaman yang utuh.

Integrasi antara teknologi asinkronus (WhatsApp dan YouTube) dengan strategi *redesign* kurikulum ini membuktikan bahwa hambatan kognitif dapat diminimalisir dengan cara memilah mana informasi yang harus dipahami secara mendalam (*germane load*) dan mana yang bisa disederhanakan. Dalam hal ini, pemahaman makna ayat merupakan *germane load* yang harus dioptimalkan, sementara rumus gramatikal yang rumit adalah beban yang harus dikurangi. Hal ini sejalan dengan temuan Lange dkk. (2017) *germane load* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan usaha regulasi diri (*self-regulated effort*); di mana pembelajar yang mampu mengatur usahanya dengan baik cenderung memiliki kapasitas lebih untuk terlibat dalam beban kognitif yang produktif ini. Namun, efektivitas *germane load* sangat bergantung pada kondisi beban instruksional yang tidak relevan (*extraneous load*). Ketika beban ekstrinsik meningkat akibat instruksi yang membingungkan, hubungan antara usaha pembelajar dan pembentukan *germane load* menjadi melemah, karena energi kognitif yang seharusnya digunakan untuk konstruksi pengetahuan terbuang untuk memproses instruksi yang buruk.

Secara faktual, responden melaporkan bahwa mereka tidak lagi mengalami kecemasan linguistik (*al-qalaq al-lughawiy*). Rasa cemas pada masa awal pembelajaran perlahan luntur dan berganti dengan kepercayaan diri. Hal ini membuktikan bahwa validasi kognitif yang didapat melalui interaksi audio-visual dan pendampingan aktif mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Perubahan dari rasa sulit menjadi rasa memahami terhadap materi menunjukkan bahwa hambatan emosional pembelajar telah menurun, sehingga memungkinkan input bahasa masuk ke dalam sistem kognitif mereka dengan lebih efektif.

Dengan demikian, *redesign* sintaksis bukan berarti mengabaikan tata bahasa secara total, melainkan memberikan fungsi kembali sebagai pelayan makna. Model M2T membuktikan bahwa dengan mengelola beban kognitif secara bijak dan menyesuaikan materi dengan karakteristik andragogi, pembelajaran bahasa Arab bagi *ummahāt* dapat bertransformasi dari sebuah beban kognitif yang membosankan menjadi sebuah pengalaman spiritual yang aplikatif.

2. Fleksibilitas Asinkronus: Fasilitas Akses Kemandirian dan Ketuntasan Belajar

Model asinkronus memfasilitasi *ummahāt* untuk mempelajari materi secara mandiri dan tuntas. Melalui model pembelajaran ini ditemukan pergeseran paradigma belajar. Hal tersebut didukung oleh data lapangan yang secara konsisten membuktikan bahwa bagi *ummahāt*, model asinkronus bukan sekadar menjadi pilihan alternatif di tengah keterbatasan waktu, melainkan sebuah solusi pedagogis yang mampu mengatasi hambatan struktural perempuan usia produktif dengan lebih efektif dibandingkan kelas konvensional.

Dalam model pembelajaran sinkronus atau tatap muka, pembelajar sangat bergantung pada waktu yang tidak fleksibel. Bagi ibu rumah tangga atau ibu pekerja yang memiliki tanggungjawab ganda, gangguan kecil seperti kelelahan atau interupsi rumah tangga sering kali membuat mereka kehilangan konsentrasi. Sebaliknya, data penggunaan media YouTube dalam kajian ini menunjukkan perilaku repetisi yang masif; peserta memutar ulang video materi sebanyak 3 hingga 5 kali. Fenomena ini, jika ditinjau dari teori beban kognitif yang ditelaah oleh Ngandoh (2025) dan Tampubolon (2025), menunjukkan adanya upaya pembelajar untuk mengelola *intrinsic load* secara mandiri hingga mencapai ketuntasan pemahaman. Kebebasan untuk berhenti, mengulang, dan melanjutkan (*self-paced*) memudahkan memori kerja *ummahāt* dalam memproses informasi tanpa tekanan kecepatan rekan sejawat.

Temuan ini sekaligus menjawab penelitian Aminah et al. (2018) yang menegaskan bahwa kehadiran fisik pembelajar lansia merupakan faktor keberhasilan belajar Al-Qur'an. Namun, kajian ini justru menawarkan perspektif baru: bagi kelompok pembelajar dewasa madya dengan peran ganda, kehadiran psikologis dan fleksibilitas waktu belajar jauh lebih menentukan keberhasilan belajar daripada kehadiran fisik. Ketiadaan keharusan untuk hadir secara fisik di kelas *offline* mampu meminimalisir beban psikologis, sehingga pembelajar dapat mengakses materi dalam kondisi emosional yang stabil. Hal ini sejalan dengan prinsip andragogi yang dikemukakan oleh Pardjono et al. (2015) bahwa menekankan kesiapan belajar (*readiness to learn*) muncul dari kebutuhan internal, bukan paksaan jadwal.

Lebih jauh lagi, meskipun bersifat asinkronus, kajian ini menemukan bahwa dimensi *social presence* tetap hadir melalui ruang WhatsApp Group. Menurut Harleni et al., (2025) keberhasilan pembelajaran asinkronus bergantung pada sejauh mana media tersebut mampu memfasilitasi interaksi sosial. Dalam model M2T, *social presence* dibentuk melalui responsivitas guru dalam grup. Hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa umpan balik guru melalui *voice note* atau sekadar

apresiasi singkat di grup memberikan dampak penguatan (*reinforcement*) yang jauh lebih besar. Bagi pembelajar dewasa (*andragogi*), validasi sosial ini merupakan bentuk dukungan emosional yang menurunkan *affective filter*. Hal ini sejalan dengan temuan Safi'i dan Mahariah (2023) keberhasilan pembelajaran bagi dewasa sangat bergantung pada bimbingan dan evaluasi yang konsisten.

Analisis kepuasan *ummahāt* juga menjadi poin penting dalam diskusi pembahasan ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahman dkk. (2024) bahwa kualitas pelayanan dan informasi menjadi penentu utama kepuasan pembelajar dalam pembelajaran asinkronus. Dalam kajian ini, kemudahan akses materi di YouTube yang dapat disimak sambil melakukan aktivitas domestik menciptakan efisiensi belajar. *Ummahāt* merasa bahwa model asinkronus menghargai waktu mereka. Kepuasan ini kemudian dibuktikan dalam loyalitas belajar dan konsistensi yang tinggi melalui setoran pengiriman tugas mingguan. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas asinkronus bukan sebatas teknologi, tetapi teknologi tersebut mampu beradaptasi dengan realitas sosiologis penggunanya.

Dengan demikian, integrasi model asinkronus ini membuktikan bahwa ketuntasan belajar tidak harus dicapai melalui pengawasan fisik yang ketat. Namun, melalui manajemen konten yang terstruktur dan sistem umpan balik (*feed back*) yang personal, pembelajar dewasa mampu menunjukkan kemandirian belajar yang konsisten. Keberhasilan model ini merupakan hasil dari desain pembelajaran yang mampu mengelola emosi, waktu, dan kapasitas kognitif pembelajar secara terpadu.

3. Transformasi Literasi Mekanik ke Literasi Makna (*Tadabbur*) dalam Ekosistem Digital

Penerapan model asinkronus berbasis semantik aplikatif berdampak pada pergeseran paradigma *ummahāt*. Fenomena ini bukan sekadar peningkatan teknis dalam melafalkan huruf, melainkan sebuah transformasi dari literasi mekanik menuju kegiatan *tadabbur*. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media digital jika dikombinasikan dengan pendekatan linguistik-spiritual mampu meminimalisir hambatan kognitif.

Implementasi model asinkronus memberikan ruang bagi *ummahāt* untuk menegosiasikan waktu belajar di tengah padatnya tugas domestik. Temuan ini menepis anggapan bahwa pembelajaran bahasa memerlukan waktu yang kaku dan sinkron agar menjadi efektif.

"Biasanya kalau harus ke majelis taklim, saya sering izin karena anak sakit atau jemput sekolah. Lewat HP ini, saya bisa nyimak materi jam 10 malam setelah semua anggota keluarga tidur. Tidak ada tekanan harus berdandan atau keluar rumah." (Responden C, 38 tahun).

"Dulu saya pikir belajar bahasa Arab itu harus di kelas dan serius. Ternyata sambil masak pun saya bisa dengerin penjelasan makna ayatnya berulang kali." (Responden D, 42 tahun).

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa fleksibilitas waktu bukan sekadar kemudahan, melainkan sebuah keterlibatan emosional dalam belajar. Hal ini

membantah kekhawatiran Riski dan Ain (2022) yang menegaskan bahwa penggunaan gawai cenderung membuat pembelajar melalaikan sikap disiplin. Sebaliknya, pada kelompok *ummahāt*, gawai justru menjadi instrumen kedisiplinan mandiri yang adaptif di tengah kehidupan domestik mereka.

Fitur YouTube memfasilitasi *ummahāt* untuk melakukan repetisi materi tanpa batas menjadi faktor penentu dalam ketuntasan belajar. Anomali yang ditemukan menunjukkan bahwa justru melalui ketiadaan kehadiran fisik guru secara langsung, peserta merasa lebih bebas untuk melakukan eksplorasi mandiri.

"Kalau di kelas mau nanya 'ulang lagi pak' itu malu sama teman-teman. Di YouTube, saya mundurin videonya sampai 5 kali di bagian kata yang sulit sampai saya benar-benar paham bedanya fi'il dan isim." (Responden E, 45 tahun).

"Video YouTube-nya ringkas, jadi kalau saya lupa satu istilah, saya tinggal cari menit ke berapa. Itu membuat saya tidak gampang menyerah." (Responden F, 50 tahun).

Fenomena ini mengindikasikan bahwa model asinkronus berhasil menurunkan beban kognitif yang sering kali dijumpai dalam pembelajaran bahasa konvensional. Hal ini sejalan dengan argumen Churiyah dkk. (2020) terkait peran integrasi teknologi digital dan media sosial seperti YouTube dan WhatsApp bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan kebutuhan vital untuk menjaga efektivitas pembelajaran jarak jauh. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kesiapan guru dalam mengoperasikan ruang kelas digital merupakan kunci keberhasilan pembelajaran yang inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks kajian ini repetisi mandiri menciptakan rasa percaya diri sebelum peserta melakukan setor hafalan lewat WhatsApp.

Inti dari transformasi pembelajaran ini adalah munculnya rasa pemahaman saat membaca ayat suci Al-Qur'an. Pengetahuan semantik aplikatif mengubah menjadi pengalaman spiritual nyata.

"Dulu saya baca Al-Ikhlās ya baca saja. Sekarang saya tahu kenapa Allah disebut 'Ahad' bukan 'Wahid' dalam konteks itu. Ada rasa yang beda waktu shalat, seolah-olah saya sedang berkomunikasi dengan Allah." (Responden E, 45 tahun).

"Dulu kalau dengar imam baca ayat panjang, saya cuma melamun. Sekarang, meskipun belum hafal semua, saya bisa nangkep kata kuncinya. Oh, ini tentang surga, oh ini tentang janji Allah. Hati jadi lebih tenang." (Responden F, 50 tahun).

Implikasi dari model pembelajaran ini adalah penguasaan bahasa Arab yang aplikatif. Hal ini mendukung teori *Living Qur'an* yang dikemukakan oleh (Syihabudin, 2024), di mana ayat yang dilafalkan bukan sebatas bunyi yang berhenti di telinga, melainkan dimanifestasikan dalam perilaku dan perasaan. Di sisi lain, secara metodologis penelitian ini juga membantah hasil temuan Masruddin et al., (2023) yang memandang pembelajar dewasa sebagai objek cenderung pasif. Hal tersebut kontras dengan kajian yang membuktikan bahwa *ummahāt* adalah subjek aktif yang mampu melakukan pembelajaran dan refleksi mandiri melalui media digital. Jika temuan Syafi'i et al., (2024) menekankan metode *talaqqi* yang berfokus pada *tahfiz*, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan membuktikan bahwa

analisis linguistik-semantik yang fleksibel justru lebih mampu menghidupkan makna Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan model ini menegaskan bahwa pergeseran literasi mekanik ke literasi makna hanya bisa terjadi jika pengajar memiliki empati pedagogik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Abdullah dan Samsudin (2022) yang mengemukakan bahwa pengajaran bahasa Arab untuk pembelajar dewasa harus berorientasi pada fungsi reseptif dan kondisi emosional pembelajar. Didapati dalam kajian ini bahwa semakin sedikit beban tata bahasa yang diberikan, semakin besar motivasi pembelajar untuk menyelami makna ayat suci Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran bahasa Arab Qur'ani berbasis asinkronus bagi *ummahāt* terbukti efektif dalam memperluas cakupan literasi dari sebatas capaian materi menjadi penghayatan makna (*tadabbur*). Integrasi antara media YouTube sebagai sumber belajar mandiri dan WhatsApp sebagai ruang diskusi yang berfungsi untuk penguatan motivasi sosial mampu menjawab kendala yang dialami *ummahāt*, khususnya yang berakitan dengan keterbatasan waktu dan beban domestik. Secara metodologis, temuan ini mengindikasikan bahwa fleksibilitas yang ditawarkan oleh model asinkronus merupakan kebutuhan pedagogik yang mendukung tercapainya ketuntasan belajar. Melalui repetisi materi tanpa beban kognitif yang berlebihan, *ummahāt* mampu mencapai pemahaman semantik yang aplikatif dan juga memberikan dampak afektif saat berinteraksi dengan teks ayat suci Al-Qur'an. Relevansi penelitian ini terletak pada penguatan teori andragogi yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang nyaman dan meminimalisir kecemasan bagi proses belajar bahasa Arab bagi usia dewasa madya.

Dalam kajian ini didapati adanya pergeseran dari formalisme tata bahasa yang biasanya menekankan penguasaan sintaksis (*nahwu-sharf*) secara kaku menjadi pembelajaran akomodatif yang menitikberatkan pada fungsi makna bagi kehidupan sosial dan spiritual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung sangsi terhadap efektivitas pembelajaran bahasa melalui gawai pada kelompok dewasa madya, kajian ini membuktikan bahwa melalui rancangan pembelajaran yang tepat, teknologi justru menjadi media pemahaman yang efektif. Temuan ini juga membantah asumsi bahwa pembelajaran digital selalu berdampak negatif pada kedisiplinan; sebaliknya, bagi pembelajar dewasa madya, aksesibilitas digital justru meningkatkan kemandirian belajar dan keajekan partisipasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek subjek yang masih bersifat homogen dalam satu komunitas tertentu, sehingga generalisasi temuan untuk latar belakang sosial-ekonomi dengan cakupan yang lebih luas perlu dilakukan secara cermat. Selain itu, ketergantungan pada kestabilan koneksi internet tetap menjadi faktor eksternal yang memerlukan atensi lebih lanjut. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan kepada pengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an non-formal untuk mulai mengadopsi model asinkronus yang terstruktur dengan materi yang telah didesain sedemikian rupa guna mengurangi beban kognitif pembelajar.

REFERENSI

- Abdullah, I. S., & Samsudin, D. M. (2022). Learning Arabic Language Skills for Adults (Jack C. Richard Thought Review). *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 103–123. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i2.5924>
- Alhawary, M. T. (Ed.). (2018). *The Routledge Handbook of Arabic Second Language Acquisition* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315674261>
- Aminah, S., Muhammad, I., & Wafirrotullaela, W. (2018). *Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis (Studi pada Jama'ah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis)*. 18(2), 117–125.
- Churiyah, M., Subagyo, S., Basuki, A., Dharma, B. A., Filianti, F., & Sakdiyyah, D. A. (2020). MOBILE LEARNING APPLICATION BERBASIS ANDROID: PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK GEN Z & ALFA. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(4), 283. <https://doi.org/10.17977/um078v2i42020p283-295>
- Dewita, E., & Maisiptian, F. (2023). *Peningkatan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Lansia dengan Metode Kibar*. 3(3).
- Ferdyansyah, M., & Masfufah, U. (2023). Perkembangan Dewasa Madya Sebuah Studi Kasus. *Flourishing Journal*, 2(9), 598–604. <https://doi.org/10.17977/um070v2i92022p598-604>
- Harleni, Herayono, A., Rizal, F., Ambiyar, & Abdullah, R. (2025). Evaluating Digital Learning Media: Impact of Synchronous and Asynchronous Approaches in IT. *Bit-Tech*, 8(1), 1150–1158. <https://doi.org/10.32877/bt.v8i1.2884>
- Haryati, A., Pranata, G. A., Rahmayanti, P., Mardalena, I., Ibrahim, J. M., Melsy, M. V., Nurjanah, A., Agusmi, Y., & Karim, H. A. (2024). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DAN LANSIA MELALUI LITERASI AGAMA*. 2(4).
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11180129>
- Lange, C., Costley, J., & Han, S.-L. (2017). The Effects of Extraneous Load on the Relationship Between Self-Regulated Effort and Germane Load Within an E-Learning Environment. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 18(5). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v18i5.3028>
- Masruddin, M., Huda, N., & Hermina, D. (2023). Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Lansia Di Madrasah Diniyah Sullamus Saniyah Desa Bincau Martapura (Perspektif Al'qur'an Dan Teori Geragogy). *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(1), 97. <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i1.6425>

- Nashriah, N., & Nursanti, N. (2025). *Pembelajaran Materi Mad Lazim Dengan Metode Drill Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A MTs As'adiyah Uloe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan*. 4(1). <https://seulanga.kemenag.go.id/index.php/journal>
- Ngandoh, S. T. (2025). *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ALAM FAKULTAS PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA*.
- Pardjono, Sudiyatno, Gufron, A., Sujarwo, Budiningsih, A., Ismaniati, & Haryanto. (2015). *PEKERTI - Buku 1*. UNY PRESS. (Original work published Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.)
- Rahman, A., Mayseptyana, A., Rochyana, M. F., Hidayat, A., Raharjo, I. S., Sugiawiharja, E., & Wibi, P. (2024). Hybrid Learning Berbasis Asynchronous dalam Meningkatkan Kepuasan Peserta Diklat Pelaut BP3IP Jakarta. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, 25(2), 108–117. <https://doi.org/10.25104/transla.v25i2.2296>
- Riski, R., & Ain, S. Q. (2022). The Impact of Handphone Use on Character Development of Children in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 145–156. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.42894>
- Safi'i, A., & Mahariah, M. (2023). LEARNING TO READ AL-QUR'AN FOR ADULTS: AN ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF THE GRIYA AL-QUR'AN METHOD IN TAKLIM COUNCIL. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*, 7(2), 329. <https://doi.org/10.32529/glasser.v7i2.2711>
- Syafi'i, A., Wahid, N., Sorong, I., & Barat, P. (2024). *Implementasi Program Tahfiz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi di MAN Insan Cendekia Sorong*. 3(1).
- Syah, S., & Safitri, C. D. (2025). *STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS KEBAHASAAN AL-QUR'AN*. 13(2).
- Syihabudin, Moh. N. (2024). Implementasi Living Quran: Pembelajaran al-Quran bagi Lansia di Masjid Baitul Amin Sleman Yogyakarta. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 8(1), 40–51. <https://doi.org/10.30762/ed.v8i1.2409>
- Tampubolon, M. S. (2025). DESIGNING COGNITIVELY EFFICIENT ARABIC LEARNING MATERIALS: A SYSTEMATIC REVIEW BASED ON COGNITIVE LOAD THEORY. *Qaul 'Arabiyy*, 1(3). <https://doi.org/XX.XXXXX/jqa.v1i3.1420>
- Yahya, A. I. B., Purnama, S., & Supeno, S. (2023). Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Non-Formal di STIP Jakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 136–152. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505>

Yuliaristiawan, E. D., Ramadana, M. R., Soepriyanto, Y., & Purnomo, P. (2025). Analisis Kemampuan Matematika Siswa SMP BSS Ditinjau dari Tingkat Beban Kognitif dan Motivasi Intrinsik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 912–916. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1104>